STUDI DESKRIPTIF TENTANG ETIKA PERGAULAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Oleh:

MIKHAEL WAGAIRAGAP
NIM : 1602035
NIRM : 16.10.421.0315.R

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2022

SKRIPSI

STUDI DESKRIPTIF TENTANG ETIKA PERGAULAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Oleh:

MIKHAEL WAGAIRAGAP

NIM : 1602035

NIRM: 16.10.421.0315.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Merauke 20 Mei 2022

STUDI DESKRIPTIF TENTANG ETIKA PERGAULAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Oleh:

MIKHAEL WAGAIRAGAP

NIM:1602035

NIRM: 16.10.421.0315.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada 25 Mei 2022

Nama	**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**	
Ketua	: Yan Yusuf Subu, S.Fil.,M.Hum	
Anggota	: 1. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos., M.Pd	.....
	: 2. Yohanes Hendoro Pranyoto., S.Pd.,M.Pd	.....
	: 3. Yan Yusuf Subu, S.Fil.,M.Hum	.....

Merauke 14 Juni 2022
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua wali yang tercinta Bapak Fabeanus Bagambo dan Ibu Monika Kainakaimu yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai saya selama masa studi.
2. Saudara dan saudariku yang tercinta; Kaka Kristianus kainakaimu, Adik Yohanes Paulus Yermogoin dan Adik Bernabas Kainakaimu dan teman-temanku Gema Kondonip, Beatrikx Kukdan dan Kaspar Yoro yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan skripsi ini.
3. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehinggga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Firman Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku

(Mazmur 119:105)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 25 Mei 2022

Mikhael Wagairagap

NIM: 1602035

DAFTAR SINGKATAN

STK : Sekolah Tinggi Katolik

LG : Lumen Gentium

SC : Sacrosanctum Concilium

PL : Perjanjian Lama

PB : Perjanjian Baru

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Studi Deskriptif tentang Etika Pergaulan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke". Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur. Sebagai Ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum selaku dosen pembimbing.
3. Dosen dan karyawan yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Teman-teman angkatan 2017 yang selalu memberi dorongan serta masukan dan pikiran dalam proses penulisan proposal skripsi ini.
5. Orang tua, saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu.

   Akhirnya, penulis menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Maka, dengan

rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagi pihak untuk lebih memberikan bobot ilmiah terhadap isi tulisan ini.

Merauke 25 Mei 2022

Penulis

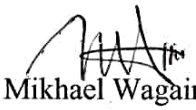

Mikhael Wagairagap

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ‘’Studi Deskriptif Tentang Etika Pergaulan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke’’. Penulis memilih judul ini karena bertolak dari suatu bentuk kepedulian pada kehidupan mahasiswa dalam pergaulan selama ini sangat kurang atau minim, misalnya mahasiswa selalu bergaul hanya dengan teman sebaya di kampus, sehingga yang terjadi kurang mengenal nama teman seangkatan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menggali lebih mendalam lagi mengenai sikap saling menghormati dan menghargai dan mengenal sesama dalam kampus STK Santo Yakobus Merauke. Selain itu juga penulis dapat hendaknya mengangkat hal-hal yang erat kaitannya dengan etika yang menjadi penyebab dalam pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Dalam penetian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Berdasarkan analisis data maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sudah mempraktekkan etika pergaulan di antara mereka tetapi belum sempurna. Mahasiswa yang belum sempurna menjalankan etika pergaulan disebabkan oleh beberapa hal antara lain ada persoalan atau konflik di antara mereka dan juga karena faktor kesibukan dalam melaksanakan aktivitas. Beberapa faktor yang disebutkan ini yang menyebabkan mahasiswa kadang lupa bersikap sopan dan ramah terhadap teman-teman. Namun secara keseluruhan bahwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke selalu bersikap sopan dan ramah terhadap semua orang yang ada di dalam kampus. Salam dan sapaan selamat pagi, siang atau sore selalu dilakukan oleh mahasiswa entah kepada teman, dosen dan staf kepegawaian. Mahasiswa sendiri menyadari bahwa bersikap sopan dan ramah terhadap sesama merupakan salah satu aspek penting untuk menghargai dan menghormati sesama. Selain itu juga akan menciptakan relasi yang harmonis di antara mereka. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sudah menjalankan praktek etika pergaulan dengan baik dan hal baik ini harus tetap dipertahankan sebagai salah satu karakter bangsa dan ciri khas katekis dan guru agama katolik.

Kata kunci: Etika, Pergaulan Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….i
LEMBAR PERSETUJUAN ……ii
HALAMAN PENGESAHAN…….iii
HALAMAN PERSEMBAHAN……..iv
HALAMAN MOTO…….v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA……..vi
DAFTAR SINGKATAN……...vii
KATA PENGANTAR……..viii
DAFTAR ISI ……..ix
DAFTAR TABEL……....x
DAFTAR GAMBAR……..xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang……..1
B. Indentifikasi Masalah ……...8
C. Pembatasan Masalah…….8
D. Rumusan Masalah…….9
E. Tujuan Penelitian……..9
F. Manfaat Penelitian……9
G. Sistematika Penulisan…….10
BAB II KAJIAN TEORI
A. Etika ……11
1. Pengertian Etika……11
2. Macam-macam Etika……14
3. Norma dan Kaidah……15
4. Etiket……16
B. Pergaulan…….17
1. Pergaulan menurut Perjanjian Lama……20
2. Pergaulan menurut Perjanjian Baru…….21

3. Pergaulan menurut Konsili Vatikan……22
4. Pergaulan menurut Katekismus Gereja Katolik……..23
5. Etika komunikasi menurut Bapa Paus Yohanes Paulus II……..23
C. Penelitian Terdahul……..28
D. Kerangka berpikir……29
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian ……...30
B. Tempat Dan Waktu Penelitian…….31
C. Objek dan Subjek Penelitian……31
D. Definisi Konseptual dan Operasional……..32
E. Sumber Data Dan Informan…….33
F. Teknik Pengumpulan Data……..35
G. Keabsaan Data…….36
H. Teknik Analisis Data……...37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskrpsi Tempat Penelitian……41
B. Hasi Penelitian……42
C. Pembahasan……52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan…….58
B. Saran……...59
C. Implikasi Pastoral ……..61
DAFTAR PUSTAKA…….63
Lampiran…….65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak selalu mempunyai keakraban yang sama dengan teman-teman yang dikenal. Setiap manusia pasti merasa ada yang cocok dan ada yang tidak cocok, ada yang akrab dan ada yang kurang akrab. Teman-teman yang dianggap akrab dan cocok pasti mempunyai alasan tersendiri. Alasan kurang cocok dan akrab mungkin karena teman tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan membicarakan tentang orang lain, atau juga karena kurang mempunyai toleransi dan lain sebagainya.

Setiap manusia pasti ingin mempunyai teman. Hal itu tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, tetapi berlaku untuk orang-orang yang sudah mendukungnya dalam meraih keberhasilan dalam hidup maupun yang tidak mendukungnya, juga termasuk orang-orang yang memiliki pangkat maupun orang biasa. Hati sanubari manusia tetap menginginkan adanya teman untuk bisa berbagi tentang berbagai pengalaman supaya menghilangkan kekesalan dalam dunia kerja dan menggantinya dengan suasana penuh keakraban (Ben Handaya, 1976: 13).

Franz Magnis Suseno (1987, 17) menyatakan bahwa:

> Secara umumm etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikir untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu diciptakan Allah dan tentu diberikan kepada kita untuk kita menggunakan dalam semua dimensi kehidupan. Wahyu tidak berarti bahwa daya berpikir kita dapat dicutikan. Dari orang beragama pun diharapkan agar mempergunakan anugerah Sang Pencipta itu. Jangan sampai akal budi disampaikan dari bidang agama. Itulah sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika''. Rasio adalah satu anggka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan, sedangkan metode etika sebagai satu disiplin ilmu, maka ilmu etika memiliki metode dan kegunaan.

Berdasarkan pernyataan Franz Magnis ini bahwa etika berkaitan dengan kemampuan akal budi manusia untuk mencari solusi yang terbaik dalam kaitannya dengan tindakan atau perbuatan demi hidup yang lebih berkualitas. Etika menjadi salah satu aturan atau nilai-nilai moral yang mengatur kehidupan manusia pada umumnya. Etika menjadi dasar utama untuk memahami dengan baik tentang aturan atau nilai-nilai yang mengikat setiap insan manusia, dalam hal ini etika lebih berkaitan degan aturan-aturan yang bersifat umum.

Pergaulan adalah bagaimana relasi manusia dengan sesama yang ada di sekitarnya entah sebagai teman atau sahabat atau dengan sesama anggota keluarga inti maupun yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Artinya bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya dan dapat bergaul dengan orang yang ada di sekitarnya. Relasi dalam pergaulan tercipta karena setiap manusia saling membutuhkan satu dengan lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pergaulan berarti berteman atau bersahabat (KBBI, 2005: 339). Dari penjelasan ini, dipahami bahwa pergaulan berarti terjalinnya komunikasi antara

manusia baik secara lisan atau tatap muka maupun secara tidak langsung. Hal ini berarti pergaulan menuntut adanya sikap dan perilaku baik sehingga tercipta saling pengertian supaya ada sikap saling menghargai, berbagi dan adanya kepekaan terhadap satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka etika pergaulan merupakan relasi dengan sikap saling menghormati, menghargai antar sesama teman maupun antar dosen dan staf kepegawaian demi tercapainya tujuan hidup bersama yang baik. Etika merupakan studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku atau perilaku manusia. Etika pergaulan merupakan seperangkat nilai-nilai yang diharapkan menjadi acuan bagi manusia dalam berinteraksi dengan semua orang maupun dengan masyakat sekitarnya. Menurut Rusmin Tumanggor dkk, (2010: 55) bahwa manusia adalah makhluk sosial berarti manusia menjadi salah satu bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam kehidupan bersama jika ada tetangga yang sakit kita mengunjungi sebagai bentuk dukungan agar cepat sembuh walaupun kita berbeda bahasa, agama, budaya dan etnis. Manusia sebagai makhluk sosial maka ia harus saling berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi satu dengan yang lain.

Etika pergaulan merupakan hubungan interaksi antar individu dengan manusia lainnya, melalui sikap saling menghormati satu sama lain, seperti menganggap orang lain memiliki hubungan ikatan tali persaudaraan dan membentuk suatu tujuan hidup bersama yang baik. Etika pergaulan sebagai pedoman hidup, aturan, norma tentang sopan satun, tata krama, yang berlaku bagi semua orang dalam menjalin relasi dengan siapa saja. Pedoman hidup atau norma

tersebut bersifat mengikat semua orang ketika berada di mana saja dan dalam situasi dan keadaan apapun. Jika etika pergaulan bersifat mengingkat, maka etika pergaulan merupakan sebuah norma yang wajib dipatuhi oleh semua warga. Untuk sampai pada etika pergaulan maka manusia perlu bersikap ramah, lemah lembut, berbagi, dan menghargai satu terhadap yang lainnya.

Berdasarkan uraian singkat tentang etika pergaulan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di kalangan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke karena mereka adalah adalah calon guru agama katolik dan katekis. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang katekis adalah menjadi saksi Kristus bagi orang lain. Jika dalam kesaksian hidup, mereka memiliki etika pergaulan yang kurang sopan berarti mereka merusak citra calon katekis. Seorang katekis harus menjadi saksi Kristus bagi orang lain artinya perilaku hidupnya harus menjadi contoh bagi orang lain. Corak dan cara hidup katekis menjadi katekese yang hidup dan nyata bagi semua orang. Hal ini berarti katekis memberikan teladan hidup yang melekat pada dirinya bagi orang lain. Cara hidup yang sopan memperlihatkan bahwa Yesus Kristus yang diwartakan sungguh hidup dalam diri seorang katekis.

Selain itu jika mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke memiliki etika pergaulan yang kurang sopan berarti mereka juga ikut merusak karakter bangsa yang sangat menjunjung tinggi etika dan moral. Karena itu menjadi lumrah dan wajar jika etika pergaulan mahasiswa yang kurang sopan segera langsung ditangani oleh pihak kampus karena kampus adalah komunitas masyarakat ilmiah yang terdidik dan seharusnya menjadi contoh dan teladan bagi pendidikan

karakter moral bangsa. Karena itu penulis hendak mendalami persoalan etika pergaulan dengan judul ‘’Studi Deskriptif tentang Etika Pergaulan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke’’.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam proposal ini adalah:

1. Kurangnya kesadaran mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam etika pergaulan antar teman.
2. Kurangnya kesadaran mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam kaitan dengan etika pergaulan dengan dosen dan staf kepegawaian.
3. Kurangnya kesadaran mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam kaitan dengan etika berkomunikasi dengan dosen dan staf kepegawaian.
4. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke hanya bergaul akrab dengan teman sebaya
5. Kurangnya mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam beretika ketika masuk diruang perpustakaan.
6. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke belum sepenuhnya memiliki etika dan sopan santun dalam kehidupan bersama di kampus.
7. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke kurang beretika ketika bertemu dosen dan kurang peduli.
8. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sering keluar masuk ruang ketika kegiatan umum seperti perkulihan dan kegiatan lain.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang, ‘’Studi Deskriptif Tentang Etika Pergaulan Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke’’.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka rumusan permasalahannya adalah

1. Bagaimana etika pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam kehidupan bersama di kampus?
2. Sikap apa yang harus dikembangkan oleh seorang mahasiswa dalam kehidupan pergaulan?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas etika pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan etika pergaulan yang terjadi di lingkungan kampus STK Santo Yakobus Merauke di Kampus.
2. Mendeskripsikan tentang etika pergaulan yang baik dan benar kepada mahasiswa agar mereka mampu mempraktekkannya dalam pergaulan hidup bersama di kampus.
3. Mengusulkan upaya pengembangan etika pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan karya tulis ini adalah :

1. Untuk seluruh mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke agar lebih bersahabat dalam pergaulan dalam satu keluarga STK Santo Yakobus Merauke
2. Untuk Penulis, menambah pengetahuan tentang peran pergaulan di kalangan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke
3. Untuk Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, penulis ini memberi sumbangan kepada Lembaga agar kedepan lebih memperhatikan etika pergaulan di kalangan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

F. Sistematika Penulisan

Dalam bab I pendahuluan, penulis akan menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis menguraikan berbagai macam informasi yang mendukung penulisan proposal tentang Analisi pergaulan di kalangan mahasiswa di STK Santo Yakobus Merauke.yaitu Pengertian pergaulan, etika pergaulan. Penulis juga mencari beberapa referensi untuk menunjang penulisan ini yaitu: Pengertian pergualan.

Pada bab III, penulis membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument dan teknik analisa data.

Bab IV yang meliputi: deskripsi tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika

Etika erat kaitannya dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, baik atau buruk (Salam yang dikutip oleh Ridwan Hambali, dkk. 2012). Etika merupakan bentuk aturan (kode) tertulis yang secara sistematis dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan bisa difungsikan sebagai alat untuk mengukur segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum dinilai menyimpang dari nilai etika.

1. Pengertian Etika

Kata ‘’etika’’ secara etimologis berasal dari bahasa Yunani ‘’ ethos’’ (bentuk tunggal) dan ‘’ta etha’’ (bentuk jamak) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat-istiadat. Etika berasal dari bahasa Latin ‘’ethic’’ yang berarti kebiasaan dan jika ditinjau dari bahasa gersik etika yang artinya ‘’ *ethicos is body of moral principles or volue’’* yang artinya kumpulan prinsip atau nilai-nilai moral (Herawati, 2009). Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang dipahamai sebagai baik atau buruknya tingka laku atau tindakan-tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia (Haris, 2007: 3).

Menurut K. Bertens (2002: 4), etika berarti adat atau kebiasaan hidup. Etika merupakan suatu konsep yang diperoleh dari hasil olah pikiran manusia yang dilandasi oleh tata nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang

dipandang sebagai sebuah kebenaran bersama. Untuk itu, dalam kehidupan masyarakat yang menjadi dominannya adalah adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Artinya etika lahir dari pikiran manusia sendiri sehingga membentuk suatu adat kebiasaan pula.

Menurut Kant dalam buku etika lingkungan hidup yang ditulis oleh Keraf (2010: 23) menjelaskan bahwa jika etika dikaji dari teori ini sangat tepat tentang bagaimana manusia mempunyai kemauan agar bisa hidup baik. Hidup baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Manusia selalu diperhadapkan pada dua pilihan yang sama, yakni melakukan kebaikan pada sesama dan ada pula perbuatan kurang baik. Keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Artinya, bisa saja suatu tindakan yang memang baik, tetapi belum tentu tindakan baik itu didasarkan pada hukum moral yang merupakan kebajikan seseorang, tidak bisa dinilai baik karena akibatnya yang baik tetapi hanya merupakan suatu kebetulan. Misalnya, seseorang berbuat baik demi mendapatkan sesuatu untuk kepentingannya sendiri.

Manusia harus saling mengajak teman, kawan atau sahabat untuk bisa menciptakan suatu pemikiran yang bernuansa etis dan kualitas pribadi. Karena kemampuan, daya pikir dan perasaan itu berasal dari Allah, semestinya dalam kehidupan kita perlu memiliki sikap peka untuk mau menampilkan kebaikan, keindahan, kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan seperti Allah ada bersama dengan sesamanya. Apabila seseorang memandang dirinya sendiri tidak tepat, dapat mengakibatkan keputusan dan pilihan hidup yang tidak bermakna bagi dirinya. Sebaliknya apabila seseorang hidup baik, maka semua orang akan merasa

nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Yang artinya bahwa tiap-tiap orang yang dicitrakan diri secara benar, sebagaimana Tuhan memandang setiap orang yang akan berdampak positif pada setiap hidupnya.

Manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan akal budi yang luhur untuk bisa berpikir dan melakukan segala macam hal baik, demi keterpaduan hidup bersama yang nyaman dalam upaya menjalin relasi dengan sesama manusia lainnya. Menurut Locke yang dikutip oleh Teichman (1998:39) mengatakan bahwa kita cenderung kehilangan kesadaran diri daya akal budi, sehingga kita berlaku kurang sopan dan sudah tidak mau mendengarkan teguran-teguran yang baik dan mempunyai nilai moralitas. Oleh karena itu, jika manusia hendak menjadi pribadi yang mantap, unggul dan berkualitas, maka ia harus mengupayakan kelabilan suasana yang bernuansa nyaman dan damai pula.

2. Macam-Macam Etika

Etika sebagai sebuah ilmu yang menyelediliki tentang tanggapan kesusilaan sama halnya berbicara tentang moral (*mores*). Dalam hal ini bahwa hanya manusia yang secara totalitas sudah mempunyai kemampuan utuh yang perlu diimbangi antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yakni hidup bersama dengan damai. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf: 1991: 23), sebagai berikut:

a. Etika khusus berbicara secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika berbicara mengenai fakta secara apa

adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dengan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika umum menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh manusia dan bernilai dalam hidupnya. Jadi etika umum merupakan norma-norma yang menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dalam masyarakat.

Adapun beberapa unsur etika yang perlu diperhatikan dalam pergaulan dengan sesama teman yang dikutip (https//. www. Bimbingan konseling. Web. Id. Diakses pada 4/6/22/10:08. WIT.)

1) Pilihan teman yang berperilaku baik dan banyak berpikir positif.
2) Bertemanlah dengan mereka yang memiliki semangat belajar yang tinggi.
3) Kembangkanlah sikap untuk saling membantu dan memberi saran dalam kelompok mereka.
4) Kembangkanlah sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama teman.
5) Jadikanlah sikap solidaritas sebagai sikap untuk saling tegur sapa antara teman.
6) Hindarkan pola perilaku yang melanggar aturan norma agama.
7) Jadikanlah teman itu sebagai wahana untuk belajar bersama.

3. Moral dan Etika

Kata moral berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan dan etika dari kata *ѐthos* yang berarti tempat hidup bersama, adat kebiasaan dan karakter seseorang dari tempat itu. Kedua kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan kata *mores* yang berarti adat kebiasaan dan karakter manusia. Dalam perkembangan selanjutnya kata etika dipakai untuk suatu analisis secara rasional atau filosofis tentang perilaku manusia. Kata etika kadang dipakai untuk suatu studi fundamental tentang masalah-masalah manusia. Sedangkan kata moral digunakan sebagai referensi untuk suatu refleksi yang sifatnya religius atau untuk suatu referensi konkret tentang perilaku manusia. Pada zaman sekarang orang tidak terlalu melihat perbedaan karena keduanya mempunyai arti yang sama. Bahkan sudah ada studi yang ingin menggabungkan kedua konsep di atas seperti filsafat moral, etika kristiani dan lain-lain. Bagi kita kedua konsep di atas tidak perlu dipersoalkan lagi karena mempunyai referensi yang sama yaitu berbicara tentang apa yang baik dan apa yang jahat dan tentang norma-norma atau nilai yang menjadi dasar dalam bertindak. Keduanya juga ingin menunjukkan kualitas seseorang dalam bertindak sebagai perwujudan tanggung jawabnya terhadap dirinya dan terhadap sesamanya (Mateus Mali, 2009: 7)

Dalam kaitan dengan tindakan konkret, etika dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. Etika berusaha memberi pengertian dan guna dari suatu tindakan serta memberi pertimbangan normatif yang mendasari tindakan itu. Moral menjalankan pertimbangan-pertimbangan itu dalam tindakan konkret. Maka etika lebih dihubungkan dengan analisis (atau teori) dan moral lebih dilihat

sebagai eksekusi tindakan. Contoh konkretnya seperti ada norma yang mengatakan hidup itu suci karena berasal dari Allah dan karenanya harus dihormati (berarti etika, teori). Teori memberi alasan untuk suatu tindakan misalnya tidak boleh melakukan aborsi (moral) (Mateus Mali, 2009:8).

Dari konsep di atas etika atau moral berarti perilaku manusia yang ditentukan oleh suatu komunitas tertentu di mana ia hidup, yang dalam arti obyektif sebagai kebiasaan atau adat dan dalam arti subyektif sebagai karakter. Melalui etika atau moral orang menggabungkan diri demi kabaikan bersama. Hidup baik berarti orang hidup menurut etika atau moral dari komunitas sosial setempat. Dalam pengertian sehari-hari konsep di atas diterjemahkan dengan kata etika, yang berarti perilaku seseorang atau moral yang berarti perilaku seseorang yang muncul berdasarkan suatu penghayatan agamanya. Kata moral sudah dipakai oleh Cicero dan Quintilianus untuk menjelaskan filsafatnya khususnya uraian yang berbicara tentang etika. Thomas Aquinas mengartikan kata moral dalam referensi pada etika sebagai adat kebiasaan yang dipakai untuk praksis hidup bersama dan sebagai kecenderungan alamiah untuk berbuat sesuatu berdasarkan tata nilai dan norma yang dihayati oleh subyek tertentu (Mateus Mali, 2009: 9).

Arti terakhir ini mau dilihat Thomas Aquinas sebagai cara bertindak seseorang untuk mewujudkan cara beradanya. Dengan demikian kata moral diartikan sebagai adat, kebiasaan, nilai atau norma yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai dasar hidup dan bertindak sekaligus sebagai karakter pribadi yang melingkupi seseorang untuk bertindak. Kata moral jika dipersempit lagi merupakan status kesadaran seseorang akan apa yang baik dan apa yang jahat

dalam bertindak. Pernyataan di atas mendorong kita untuk melihat bahwa moralitas sebagai penghayatan pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tindakan konkret tanpa adanya dominasi dari komunitas (misalnya sanksi norma itu tidak dijalankan) karena ia bebas. Konsep di atas dipengaruhi oleh filsafat kristiani yang menekankan bahwa dasar moralitas seseorang adalah kebebasan yaitu bebas dari tekanan dan bebas untuk mewujudkan dirinya sendiri sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk mengembangkan diri dan sesama. Moral berkaitan dengan tindakan manusia khususnya baik buruknya tindakan itu. Baik buruk ini yang menentukan kualitas seseorang. Karena itu baik buruk itu yang melekat pada seseorang sebagai sifat dan sikap. Kualitas baik buruk dinilai berdasarkan kapasitasnya sebagai manusia yang mengacu pada hati, watak, karakter, sikap, kepribadiannya dalam keseluruhan dirinya (Mateus Mali, 2009: 10).

4. Norma

Dalam usaha untuk mencapai hidup yang lebih harmonis maka dibutuhkan norma sopan santun, norma hukum atau norma moral supaya semua individu dapat berkembang. Norma-norma tersebut dibutuhkan sebagai suatu aturan untuk melindungi setiap individu dan komunitas sehingga terhindar dari kekacauan. Kata norma berasal dari bahasa Latin “norma” yang berarti pedoman, ukuran, aturan, kebiasaan. Kata norma ini awalnya digunakan dalam dunia pertukangan yaitu sebagai alat pembanding untuk menentukan kedudukan atau posisi suatu benda. Misalnya seorang tukang membuat kursi maka ia harus memakai siku-siku sebagai alat penentu dalam membuat kursi. Setelah mengerjakannya ia masih

memakai alat tersebut untuk mengukur ulang. Fungsi siku-siku sebagai norma dalam pembuatan kursi (Mateus Mali, 2009: 125).

Pengertian moral dalam dunia pertukangan di atas, diambil-alih oleh dunia moral dan menempatkan norma sebagai ukuran, kaidah yang digunakan untuk mempertimbangkan dan menilai suatu tindakan yang disepakati dalam masyarakat tertentu. Ukuran yang biasa dipakai selalu memiliki nilai baik (layak, patut), cantik (serasi, harmonis), benar (sesuai dengan aturan) dan berguna (memberi pengaruh positif). Norma-norma ini berlaku dalam dunia perilaku hidup manusia. Ini berarti sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bukan sesuai kehendak manusia tetapi terikat pada norma-norma praksis yaitu yang mengatur pergaulan dan perilaku hidup manusia. Norma dalam perilaku bukan harga mati artinya norma yang ada tidak begitu saja diterapkan pada perilaku manusia karena suatu tindakan tidak dapat diulang, sekali terjadi untuk selamanya perilaku itu terjadi. Norma bersifat pertimbangan dan tidak berlaku surut pada tindakan yang telah terjadi tetapi memberi pertimbangan untuk suatu tindakan yang akan datang (Mateus Mali, 2009: 126).

Norma selalu menuntut keharusan untuk dilaksanakan. Keharusan melahirkan ketaatan untuk komitmen bersama dalam sebuah masyarakat. Keharusan berarti norma itu berupa aturan (rule) untuk memeriksa, mengukur kepatutan suatu tindakan. Hal ini berarti keadaan ideal (yang seharusnya dibuat) diperbandingkan dengan keadaan faktual (yang telah terjadi) dari suatu keadaan. Dalam arti ini pula norma menjadi normatif (apa yang seharusnya ada). Misalnya norma “jangan mengambil barang yang bukan hak milikmu”. Ada proyek kantor

dan kamu mengambil 10% dari biaya proyek tersebut. Ini berarti anda melanggar norma yang seharusnya ada. Norma "jangan mengambil barang yang bukan hak milikmu (yang seharusnya ada) adalah norma pembanding untuk mengukur tindakan yang telah terjadi (keadaan riil). Bila norma tersebut menjadi *rule* (aturan) maka anda harus diberi sanksi (Mateus Mali, 2009: 127).

Maka norma merupakan suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi manusia untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang disepakati bersama. Patokan dan pedoman tersebut sebagai standar yang harus ditaati atau dipatuhi dalam hidup bersama dengan orang lain (Soekanto: 1989:7). Norma memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana ia harus bertindak dalam masyarakat dan perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankan dan perbuatan-perbuatan mana yang harus dihindari (Kansil, 1989: 81). Norma-norma itu dapat dipertahankan melalui sanksi-sanksi berupa ancaman hukuman terhadap siapa yang melanggarnya.

Ada beberapa jenis norma, yaitu:

a) Norma teknis dan permainan. Norma ini hanya berlaku untuk tujuan tertentu dalam kegiatan tertentu. Misalnya aturan dalam bermain sepak bola, aturan perusahaan dan lain-lain. Di luar dari situasi ini maka aturan tersebut tidak berlaku.
b) Norma yang berlaku umum: peraturan sopan santun, norma hukum, norma moral.

Peraturan sopan santun merupakan norma yang berlaku dalam komunitas tertentu sesuai kebiasaan yang diperoleh secara turun-temurun. Norma ini lahir

dari kesepakatan bersama antar-orang dalam komunitas. Maka norma ini bisa diubah jika pendapat orang banyak dalam komunitas menghendaki untuk mengubahnya. Prinsip dasar yang melekat pada norma ini adalah empati, keramahtamahan, dan pertimbangan untuk orang lain. Norma ini dibutuhkan dalam pergaulan dengan sesama demi menyenangkan orang lain sebagai sebuah tanda simpati dan keramahtamahan dalam interaksi. Karena itu, norma sopan santun selalu bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berarti sebuah interaksi harus menggunakan norma-norma yang disepakati bersama. Arbitrer berarti adanya pertimbangan yang adil dan jujur sebagai motivasi dasar dalam sebuah interaksi (Mateus Mali, 2009: 136). Misalnya cara berpakaian, cara makan, cara bersalaman dan lain-lain.

Sedangkan norma hukum adalah norma yang lahir sesuai kesepakatan bersama dalam komunitas. Norma ini mempunyai tingkat keharusan yang tinggi dan pelaksanaannya dituntut, dipaksakan bahkan bagi pelanggar dikenai sanksi oleh otoritas dalam komunitas. Norma ini memiliki landasan peraturan dan Undang-Undang seperti KUHP. Norma moral merupakan norma yang menjadi dasar hidup bersama yang dalam pelaksanaannya dapat dikenai sanksi. Misalnya menghina atau mem-*bully* orang lain. Semua norma atau hukum harus mengalah terhadap norma moral. Jika terjadi konflik nilai (norma) maka semua nilai (norma) harus tunduk kepada norma moral. Misalnya untuk menghidupi anak-anak maka seorang ibu melacurkan diri. Norma moral harus menilai norma lain. Hukum yang bertentangan dengan hukum moral kehilangan kekuatannya.

Misalnya, seorang mencuri obat untuk menolong ibunya yang sedang sakit (Mateus Mali, 2009: 131).

5. Etiket

Etiket berarti tata cara. Etiket berasal dari bahasa Prancis *etquite* yang berarti aturan sopan santun dan tata cara pergaulan yang baik antara sesama manusia. Biasanya orang yang mengerti dan menghayati etika akan lebih berhasil dalam pergaulan dan pekerjaan. Etiket mengajarkan kita untuk memelihara hubungan baik, bahkan memikirkan kepentingan orang lain. Pemahaman tentang etiket dapat dijadikan alat pengendali. Hal ini juga membuat diri kita disegani, dihormati, disenangi, percaya diri, dan mampu memilihara suasana yang baik di lingkungan (Tuginim dan Ratna Trisiyani, 2008:166).

Etiket berhubungan dengan sikap, tingkah laku kita sehari-hari. Kadang-kadang, sikap ini dibentuk oleh latar belakang keluarga, pendidikan, media yang kita konsumsi. Etika tercermin melalui tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Tingkah laku juga dapat menunjukan karakter seseorang yang cocok untuk dijadikan tolok ukur yang berkaitan dengan sopan santun. Contohnya Seorang pempimpin yang konsisten terhadap kata-kata dan perbuatan.

Ada perbedaan dan kesamaan antara etiket dan etika. Kesamaannya bahwa keduanya berlaku bagi manusia. Sedangkan perbedaannya adalah:

- ✓ Etiket hanya menunjuk pada cara suatu perbuatan dilakukan, sedangkan etika memberikan norma, apakah suatu perbuatan harus dilakukan atau tidak dilakukan.

- ✓ Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Misalnya berkaitan dengan soal makan minum. Sedangkan etika tetap berlaku sekalipun orang lain tidak ada, dalam situasi ini etika sangat diharapkan untuk ditaati. Contoh etika lalu lintas di lampu merah walaupun polisi tidak ada tetapi tetap ditaati.
- ✓ Etiket bersifat relatif sedangkan etika bersifat absolut atau mutlak.
- ✓ Etiket lebih berkaitan dengan aspek lahiriah dari tindakan manusia sedangkan etika berkaitan aspek rohani, disposisi batin yang tertangkap dalam tindakan manusia.

B. Pergaulan

1. Pengertian Pergaulan

Kamus Besar Bahasa Indonesia pergaulan berarti berteman atau bersahabat (KBBI, 2005:339). Dari defenisi ini, dipahami bahwa pergaulan berarti terjalinnya komunikasi antara manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini berarti pergaulan menuntut adanya sikap dan perilaku yang baik sehingga tercipta saling pengertian. Apabila manusia saling mengerti maka akan tercipta sikap saling menghargai, berbagi dan kepekaan satu terhadap yang lain. Karena itu manusia perlu bersahabat dan berkomunikasi, sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sosial berarti manusia hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan bersama tersebut manusia pasti saling membutuhkan satu terhadap yang lain demi memenuhi kebutuhannya. Walaupun manusia memiliki kedudukan dan pengaruh yang besar

tetapi pasti selalu membutuhkan bantuan dari sesama. Karena itu kecenderungan manusia adalah saling berkomunikasi, berinteraksi, dan juga bersosialisasi supaya manusia bisa saling melengkapi. Maka manusia bersikap rendah hati karena pada waktu tertentu hidupnya bergantung pada sesama yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti manusia mampu menjalin relasi dan komunikasi supaya tercipta kebergantungan satu terhadap yang lain (Abu Ahmadi, 2007: 87).

Manusia tidak mampu untuk hidup sendiri. Manusia selalu hidup bersama dan saling membutuhkan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tak terbatas hanya pada individu tertentu saja tetapi juga dalam kehidupan kelompok atau komunitas. Teman dalam pergaulan sangat dibutuhkan. Hal ini sangat beralasan karena manusia dalam hatinya menghendaki supaya ia bisa berbagi pengalaman hidup sehingga beban atau kendala yang dihadapi bisa mendapat solusi terbaik dan merasa terhibur (Handaya, 1975:13).

Manusia selalu hidup bersama dengan orang lain. Ia tidak membeda-bedakan diri dengan orang lain atas dasar warna kulit, suku, agama, ras, asal, dan status sosial ekonomi. Manusia harus bersikap manusiawi terhadap orang lain, apa pun latar belakangnya karena semua manusia adalah makhluk Tuhan yang sama harkat dan martabatnya. Perilaku manusiawi merupakan tindakan yang sesuai dengan kodrat manusia. Karena itu manusia akan menghindar jika ada *chaos* (situasi *chaos* berupa ancaman dari pihak lain) dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka manusia perlu bersikap baik, sopan, lemah lembut, terhadap sesame yang lain dalam pergaulan bersama di tengah masyarakat (Herimanto dan Winarto, 2008: 33).

Pergaulan manusia setiap hari perlu adanya saling menghormati satu sama lain. Penghargaan dan penghormatan tersebut nampak dalam cara memanggil, cara berbicara, cara menyapa atau menegur, cara meminta bantuan, dan cara berkomunikasi. Dalam pergaulan tersebut manusia tidak membedakan suku, ras, latar belakang sosial, ekonomi dan agama. Manusia dalam pergaulan senantiasa menunjukkan sikap kepekaan, kepeduliaan serta rasa kesetiakawanan sosial satu terhadap yang lain (https://id.Scribd.com diakses pada 26 November 2021, jam 11:35 WIT).

Pergaulan merupakan aktivitas sosial yang membentuk sebuah relasi sebagai teman, kawan atau kerabat. Dalam aktivitas sosial tersebut tercipta saling pengertian dan saling mendukung antar teman, sahabat. Maka, pergaulan sebagai aktivitas sosial dianggap perlu supaya terjalinnya rasa keterikatan sebagai keluarga untuk saling mendukung dan membantu satu terhadap yang lain.

2. Arti Pergaulan Dalam Dokumen Gereja

a) Dasar Kitab Suci

Kitab Kej.1:26-29 sangat jelas menggambarkan alasan manusia saling mengenal dan bergaul di antara mereka (relasi Allah dan manusia dalam kitab suci perjanjian lama). Allah sejak awal mula sudah memiliki hubungan yang amat akrab dengan manusia yang menjadi secitra dan segambar dengan-Nya. Relasi antara Allah dan manusia sudah terjalin ketika Allah menghembuskan nafas kehidupan bagi manusia dan memberikan tanggungjawab sepenuhnya kepada manusia pertama untuk menguasai alam ciptaan dan memiliki keturunan. Jadi, pada hakekatnya manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan

mensejahterakan kehidupan sesuai dengan rencana Allah, artinya relasi antara Allah dan manusia terjalin yaitu Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Konsekuensi manusia sebagai ciptaan Allah berarti harus menjaga dan melindungi, memelihara dan merawat alam ciptaan yang dipercayakan kepadanya.

Relasi antara Allah dan manusia bersifat vertikal sedangkan manusia dengan alam ciptaan dan sesama bersifat horizontal. Karena Allah menjadi puncak kehidupan manusia berarti manusia menjadi ciptaan-Nya yang paling mulia. Sementa di Kitab Kejadian dalam ayat 26, di mana manusia diberikan kuasa untuk mengusahakan, berarti manusia harus menggarap, membajak, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi. Artinya ada relasi tanggungjawab timbal balik antar manusia dan alam ciptaan-Nya.

Gambaran yang baik mengenai makna persahabatan (Ayub 29:4). Yang erat kaitannya dengan apa yang diutarakan di atas adalah makna persahabatan. Pertama-tama jangan menilai sesama manusia dengan melihat contoh keterpurukan para ‘’sahabat’’. Karena setiap pribadi manusia pasti tergerak oleh rasa empati, terhadap sesama manusia untuk berkumpul dan datang dari daerah masing-masing demi menggapai tujuan hidup bersama yang baik. Jadi, manusia harus melihat sesamanya seperti Ayub menjadi penasehat dan mengajak sesamanya untuk hidup bersahabat dengan memperhatikan sikap yang penuh dengan keheningan (A.S. Handiwiyata, 2002: 427).

Paulus dalam suratnya (1Korintus 5:9) mengenai hal jangan bergaul dengan orang berdosa, mereka menjadi mudah terprovokasi (relasi manusia

dengan Allah dalam kitab suci perjanjian baru). Orang Korintus yang bersikeras terlalu siap lepas dari dunia dengan menolaknya. Paulus mencoba membantu mereka hidup dalam kemajemukan dunia. Komentar Paulus di sini dan dalam bab berikutnya mengenai gaya hidup yang berbeda-beda pertama-tama dimaksudkan sebagai pengajaran dan juga nasehat. Paulus mengingatkan orang Krintus akan kewajiban pewartaan terhadap orang bukan Yahudi. Hendaknya jangan mengadili orang luar melainkan mengampuni sesama

Percakapan dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:9, Yesus digambarkan dengan sangat manusiawi Ia kehausan ketika melakukan perjalanan dan duduk di pinggir sumur, sedangkan perempuan Samaria juga digambarkan sangat manusiawi. Perempuan Samaria tersebut mengatakan kepada Yesus, ‘’Mengapa Engkau seorang Yahudi meminta minum kepadaku, seorang Samaria?

Oleh karena itu, perempuan Samaria sangat terkesan ketika mendengarkan kata-kata Yesus yang menyembukan dan perempuan itu menjadi pewarta bagi sesamanya. Sabda Tuhan menggerakannya dari keterpurukan yang dialami kepada keyakinan dan juga kepercayaan untuk mengikuti Yesus (A.S. Handiwiyata, 2002:168)

Teks tafsiran Kitab Suci di atas menggambarkan mengenai pergaulan antar Tuhan dan manusia yang secara langsung menggambarkan sikap Tuhan untuk mengenal dan dikenal oleh manusia. Pergaulan Tuhan dan manusia menjadi sangat penting, karena Tuhan juga hidup bersama-sama dengan manusia dan sekaligus Tuhan adalah Allah yang menjelama menjadi manusia. Jadi, percakapan

Tuhan yang menggerakkan manusia supaya dapat saling mengenal dan dikenal oleh sesama manusia lainnya.

b) Relasi Manusia Dengan Allah Dalam Dokumen Konsili Vatikan II

Manusia hidup sebagai makhluk yang berwatak, berbudi luhur yang tidak bisa dilepas pisahkan dari hubungan timbal balik antar apa yang lazimnya disebut hak-hak yang bernuanasa baik, buruk, dan norma-norma serta kaidah-kaidah hukum moral yang mengatur kehidupan manusia pada umumnya. Maka, Konsili menyatakan bahwa semua orang secara mutlak wajib berpegang teguh pada tata nilai hidup yang baik. Karena di sini moral itulah satu-satunya yang mengatasi dan memperpadukan secara serasi tata nilai manusia lainnya, tidak terkecualikan memiliki nilai hidup bernuansa baik, betapa pun luhur nilai-nilai itu. Sebab hanya tata moral itulah yang melibatkan manusia, makhluk Allah yang berbudi dan dipanggil untuk tujuan adikodrati, menurut hakekatnya dan seutuhnya. Tata moral itu jugalah, yang bila dipatuhi sepenuhnya dan dengan setia, mengatur manusia untuk mencapai kepenuhan, kesempurnaan, serta kebahagiaan (Konsili Vatikan II. 2004, 56).

Jadi, yang menjadi salah satu pokok utama kehidupan manusia sebagai mahluk sosial adalah solidaritas. Pada dasarnya makna solidaritas tersebut sebagai landasan hidup dalam arti tertentu guna dapat melihat sesama manusia secara total. Dengan demikian, manusia mampu mengenal dan dikenal oleh sesamanya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan demi kelangsungan hidup bersama yang baik, sehingga dalam kehidupanpun manusia dengan berbagai kekurangannya ia

tetap menjadi bagian dalam kehidupan bersama sebagai mahluk Tuhan yang berbudi luhur.

c.) Relasi Manusia Dengan Allah Dalam Katekismus Gereja Katolik

Hidup manusia adalah sebuah realita yang harus dijalani dengan penuh tanggungjawab. Karena hanya manusia yang memiliki martabat sebagai pribadi. Manusia bukan hidup sendiri, melainkan hidup bersama orang lain. Dengan demikian bahwa kita sebagai pribadi unik yang dilengkapi dengan tubuh, jiwa, dan roh, sehingga dalam kehidupan kita ada yang merencanakan-Nya yakni Ia yang menciptakan kita menurut citra-Nya, sehingga tiap-tiap orang memiliki identitas diri sebagai manusia yang nyata dan penuh pengertian yang benar akan diri sendiri dan sesama. Maka, dalam mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, karena Tuhan adalah Allah, pencipta, pemberi hidup dan juga perencana Agung dalam hidup setiap orang yang unik dan secitra dengan Allah (KGK. 2007, 94).

Dari Penjelasan di atas yang pada hakekatnya manusia memang dalam kehidupannya selalu saling berinteraksi baik antar ia dan manusia maupun manusia dengan alam ciptaan-Nya. Karena hidup manusia sangat bermakna bagi apapun.

C. Etika Komunikasi Menurut Para Tokoh Gereja

1. Paus Yohanes Paulus II

Berkehendak baik untuk melayani adalah Dia di atas segalanya (bijak di jaringan media sosial). “Manusia adalah citra Allah dan semestinya media hasil

kreasi manusia itu baik adanya. Melalui media, semestinya manusia semakin mencapai apa yang diinginkannya, yaitu: persaudaraan, rekonsiliasi, keadilan, kebebasan, harmoni, kesederajatan, damai, dan cinta" (Iswarahadi, 2010: 5). Yang artinya dengan semakin majunya dunia teknologi ini, kita seharusnya memahami dengan baik tentang cara penggunaan berbagai media yang sekarang kita gunakan sebagai suatu media yang berkembang dengan pesat dan sekaligus dapat pula membantu manusia untuk berkomunikasi. Berkomunikasi dengan menggunakan alat media harus dilakukan dengan bijak, agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara pengguna media tersebut.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa merupakan suatu prioritas bagi kita semua untuk memastikan bahwa media komunikasi itu tetap mengemban misi pelayanan bagi pribadi dan bagi kebaikan bersama dan bahwa media komunikasi membantu mengembangkan "formasi etis manusia pertumbuhan batin manusia" (Valentina CB dan Antok, 2010:5).

Komunikasi merupakan pemersatu utama hubungan antar manusia yang dimampukan dengan daya tanggap yang bagus, sehingga manusia saling mengenal satu terhadap lainnya. Karena manusia saja yang bisa saling berkomunikasi dengan pengertiannya masing-masing atau yang lazimnya disebut komunikasi syarat, makna yang tidak sama karena komunikasi dilandasi oleh simbol yang melakukan atau menilai makna. "Sejalan dengan itu, Johnson (1986: 11) menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang dapat mengonsentrasikan dengan sengaja dalam rangka pembangkitan tipe respons tertentu dari orang lain. Isyarat yang dilakukan bersifat terbatas karena manusia

tidak bisa memaknai apa yang dilakukan sebagai isyarat tersebut. Simbol-simbol yang dimainkan sebagai interaksi sosial dalam aktivitas kehidupan digunakan untuk memaknai kehidupan.

Etika pergaulan merupakan kebiasaan dalam bergaul dan menjalin relasi dalam kehidupan masyarakat. Etika merupakan studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku atau perilaku manusia. Etika pergaulan merupakan seperangkat nilai-nilai yang diharapkan menjadi acuan bagi manusia dalam berinteraksi dengan semua orang maupun dengan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rusmin dkk (2010:55) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial karena itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan kampus tidak mungkin kita dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun kita berbeda etnis dan budaya, warna kulit tetapi kita pasti selalu berhubungan dengan sesama yang lainnya. Setiap insan masyarakat ataupun mahasiswa cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Maka, etika pergaulan merupakan dasar dalam relasi dan interaksi antar individu dengan sesama yang lain yang dapat diekspresikan melalui sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Etika pergaulan sebagai pedoman hidup, aturan, norma tentang sopan santun, tata krama, yang berlaku bagi semua orang dalam menjalin relasi dengan siapa saja. Pedoman hidup atau norma tersebut bersifat mengikat semua orang ketika ia berada di mana saja dan dalam situasi dan keadaan apa pun. Jika etika pergaulan bersifat mengingkat maka etika pergaulan merupakan sebuah norma yang wajib dipatuhi oleh semua warga. Untuk sampai pada etika pergaulan

maka manusia perlu bersikap ramah, lemah lembut, berbagi, dan menghargai satu terhadap yang lainnya. Jadi setiap warga masyarakat wajib menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama Katolik yang berlandaskan pada Kitab Suci.

2. Pergaulan menurut Max Weber

Menurut Max Weber yang dikutip oleh Upe (2010:2005) mengklasifikasikan rasionalitas manusia ke dalam empat tipe yaitu, *pertama**,*** *tradional rationality* (rasional tradisional) bertujuan untuk memperjuangan tradisi atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat selama masyarakat itu berada. Hal tersebut mempertahankan suatu kebudayaan atau nilai-nilai yang diyakini dan ditekuni ketika individu melakukan tindakan tersebut. Rasionalitas tradisional tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi darah daging (Upe, 2010: 205). Kebiasaan tersebut telah terjadi turun-temurun dari nenek moyang serta kebiasaan yang telah diwariskan dan perlu adanya legalitas atau pembenaran untuk dipegang oleh masyarakat setempat. Tindakan tradisional ini dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan matang untuk menjalankan suatu tindakan mereka (Johnson, 1981: 221). *Kedua**,*** *rasional aktif* menggambarkan adanya hubungan perasaan dan emosi yang mendalam tentang suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Tindakan tersebut didasarkan oleh kondisi jiwa dan perasaan seseorang tentang sesuatu yang terjadi (Upe, 2010:205). Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat didasari perasaan cinta, marah, ketakutan, kegembiraan. Hal yang sama juga terjadi di dalam masyarakat. *Ketiga*, *value oriented rasionality* (rasional berorientasi pada nilai) bertujuan untuk

melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup yang meskipun tujuan tersebut bersifat tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukan hanya menilai cara yang baik, akan tetapi menentukan nilai dari tujuan tersebut. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh aktor ada nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pegangan hidup mereka. *Keempat, instrumental rasionality* (rasionalitas instrumentalitas) bertujuan untuk menentukan alat dan tujuan yang akan digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian rasionalitas ini sering disebut dengan tindakan dan alat (Martono, 2011: 481). Tindakan yang dilakukan oleh aktor menilai cara-cara yang dipilih paling tepat atau tidak tepat dalam mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, aktor menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

1. Nurul Kusuma Wardani yang menulis skirpsi pada tahun 2015 dengan judul skripsi "Etika Inpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Media Sosial Twitter". Hasilnya interaksi inpersonal mahasiswa ilmu komunikasi dalam media sosial Twitter khususnya dalam hubungan dengan pertemanan bertitik tolak pada beberapa hal, yaitu pertama pengungkapan diri, yang kedua yaitu sifat mau mendengarkan (*responsiveness*), kemudian yang ketiga adalah dukungan emosial (*emotional support*), dan yang keempat adalah inisiasi.

2. Duirosanti menulis skripsinya pada tahun 2019 dengan judul "Etika Komunikasi Mahasiswa Islam Negeri Sunan Amper". Hasil penelitian tersebut menegaskan beberapa hal yaitu: pertama, komunikasi antara mahasiswa aktif

dengan teman sebaya, mereka yang lebih senior dan mereka yang masih junior terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa di lingkungan kampus. Kedua, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen juga terdapat perbedaan dan bahkan ditemukan bahwa ada mahasiswa aktif yang berlaku kurang sopan, cuek, dan bahkan acu tak acuh terhadap dosen.

3. Ferli Hidayat menulis skripsinya pada tahun 2017 dengan judul skripsi "Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung". Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa PAI kelas E memiliki perilaku keagamaan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa namun dalam prosesnya masih ada juga kekurangan yang berasal dari mahasiswa sendiri. Selanjutnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya perilaku keagamaan mahasiswa PAI karena faktor pergaulan, faktor gaya hidup serta kedekatan dengan guru agama.

Penulis menyimpulkan bahwa, pergaulan merupakan hubungan akrab yang terjalin baik antar teman, sahabat maupun dengan pendidik. Pergaulan merupakan hubungan persahabatan, persaudaraan yang terjalin melalui komunikasi lisan, tatap muka dan komunikasi tidak langsung. Artinya, hanya manusia yang diberikan tanggung jawab untuk bisa bergaul dengan siapa saja. Jadi, relasi yang terjalin antar sesama manusia merupakan suatu hubungan baik untuk saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Di sini saya sebagai peneliti ingin menegaskan bahwa penelitian saya berbeda dengan beberapa penelitian di atas karena fokus utama saya adalah mahasiswa calon guru agama katolik sekaligus

katekis. Di sini mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke akan mengambil peran baik sebagai guru agama yaitu bekerja di lingkungan sekolah maupun sebagai katekis berarti bekerja di tengah masyarakat. Dengan demikian persoalan etika pergaulan menjadi faktor utama dalam menentukan keberadaan mereka baik sebagai guru agama katolik maupun sebagai katekis. Keteladanan hidup menjadi hal yang utama bagi seorang guru agama katolik dan katekis karena mereka berada dalam lingkungan yang berbeda dan hal itu menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke adalah mahasiswa-mahasiswi aktif yang mengikuti proses perkuliahan dan aktif dalam berbagai macam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Dengan adanya aktivitas tersebut maka relasi dan etika pergaulan yang terjadi di antara mereka akan sangat nampak. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut maka akan nampak pula etika pergaulan di

antara mahasiswa, dosen dan staf kepegawaian. Maka hal utama yang harus dilakukan oleh mahasiswa adalah etika pergaulan yang sopan dan ramah terhadap semua orang. Namun pasti bahwa ada juga relasi dalam pergaulan di antara mahasiswa, dengan dosen dan staf kepegawaian yang kurang sopan. Maka di sini saya sebagai penulis akan melihat faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa tersebut berperilaku kurang sopan baik terhadap teman, dosen ataupun kepada staf kepegawaian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian dekriptif kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek tertentu secara alami dan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu atau suatu kejadian. Hasil penelitian ini berupa kata-kata atau sesuai dengan pernyataan sebenarnya. Sehingga ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan metode penelitian desktiptif kualitatif. Agar dapat mengetahui dampak etika dalam pergaulan Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dipilih maka tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah STK Santo Yakobus Merauke. Penulis memilih STK Santo Yakobus Merauke sebagai tempat penelitian karena penulis ingin mengetahui etika pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

Tabel 1. Waktu Penetian

No	Hari / Tanggal	Deskripsi Penelitian	Keterangan
1	Selasa 19-21 Mei 2022	Observasi Awal	Data Primer: ➢ Hasil wawancara ➢ Observasi Data Sekunder: ➢ Buku-buku ➢ Profil STK
2	Rabu-27-Oktober 2012	Bimbingan Proposal Skripsi.	Pengajuan Judul Proposal Skripsi.
3	Sabtu-19-Maret-2022	Pengajuan Ujian Proposal Skripsi.	Ujian Proposal Skripsi.
4	Sabtu Tanggal 22 April 2022	Penelitian Lapangan: STK Santo Yakobus Merauke.	Hasil Wawancara dan Pembahasan
5	Jumat tanggal 20 Mei 2022	Pengajuan Skiripsi	Perbaikan dan publikasi skrpsi

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:16), objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu tentang suatu hal secara objektif, valid, reliabel tentang variabel tertentu. Maka, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah etika pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Di sini peneliti ingin meneliti dan memahami bagaimana etika pergaulan mahasiswa dalam kehidupan bersama di Kampus.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang akan dimintai informasi dan keterangan sesuai dengan masalah penelitian. Subyek penelitian adalah orang atau kelompok mana yang akan memberikan data, sebagaimana yang dikutip dari Sugiyono (2013:16). Maka untuk mendapat data yang valid diperlukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Informan-informan tersebut adalah Mahasiswa, staf kepegawaian dan dosen STK Santo Yakobus Merauke. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah 16 orang mahasiswa, dua orang staf kepegawaian dan dua orang dosen.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi konseptual

Etika pergaulan mahasiswa adalah menjadi titik tolak dalam tema penelitian ini. Definisi konseptual adalah pemaknaan terhadap konsep yang akan dipakai dalam penelitian ini yang akan memudahkan penulis untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Definisi konseptual yang dimaksud

adalah Studi Deskriptif tentang Etika Pergaulan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Di sini berarti peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana etika pergaulan yang terjadi di kalangan mahasiswa seperti dalam kaitan dengan norma sopan santun dan lain sebagainya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai petunjuk yang memfasilitasi terhadap pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional bisa diartikan sebagai panduan yang menjadi ukuran atau suatu nilai yang memberikan gambaran yang erat kaitannya dengan suatu pekerjaan atau kegiatan penelitian. Maka, dimulainya observasi secara langsung dengan tujuan agar memudahkan peneliti untuk melakukan suatu pekerjaan. Karenanya peneliti berusaha menyusun indikator-indikator tertentu untuk mengetahui perilaku para mahasiswa tersebut.

E. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kualitatif lebih bersifat memahami akan fenomena atau gejala etika pergaulan, karena bersifat mahasiswa sebagai objek. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu data primer dan sekunder.

2. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumbernya yakni yang peneliti peroleh secara langsung melalui wawancara dan observasi.

Sugiyono, 2016:137). Dengan demikian, penulisan ini lebih pada memperoleh data yang diamati secara langsung di STK Santo Yakobus Merauke.

3. Data sekunder

Menurut sugiyono data sekunder merupakan salah satu sumber yang dengan tidak lansung memberikan data kepada peneliti. Contohnya data pendukung dalam bentuk dokumen yang diperoleh dari berbagai rujukan dalam rangka untuk memperkaya dan mendukung nilai keabsahan data yang dikumpulkan penulis.

4. Informan

Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan adalah *kreabilitas* atau tingkat kepercayaan sumber data dalam memberi informasi, dari para mahasiswa/i STK Santo Yakobus Merauke. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari mahasiswa sebanyak 16 orang dan dosen sebanyak 2 orang dan staf kepegawaian sebanyak 2 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian kualitatif harus dilakukan dengan cara observasi atau analisis lapangan secara langsung/ perekaman sesuai kondisi setempat dengan judul yang diajukan.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi demi kesempurnaan data. Peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa/i STK Santo Yakobus Merauke yang menjadi sumber data.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang ditujuhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmia sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono,2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggun jawabankan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengurutan dan penyerdehanaan data penelitian agar lebih mudah dibaca dan dipahami dengan baik. Pada bagian ini muncul ciri khas penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan pada saat pengumpulan data maupun setelah data semuannya telah terhimpun.

Miles dan Huberman (seperti yang dikutip oleh Sugiyono, 2013:246) menjelaskan bahwa proses analisis data yang digunakan pada penelitian ini diawali dengan proses mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan, melainkan juga dapat digunakan untuk melihat berbagai tingka laku yang terjadi. Teknik ini digunakan penulis untuk mempelajari tingka laku, kesopan satunan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan, sehingga sedikit yang penulis mengetahui tentang tingka laku mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Untuk memudahkan pengumpulan data, selama ini penulis telah mengamati apa yang terjadi di lapangan.

2. Reduksi Data

Dalam penelitian pasti memunculkan data yang banyak dan beragam. Maka reduksi data sangat dibutuhkan supaya dapat mempermudah proses analisis selanjutnya. Namun, pada bagian ini, hal yang pertama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi. Yang dimaksud dengan identifikasi yaitu proses pencarian, pemilihan, perangkuman tema atau sub tema dari berbagai data yang sudah dikumpulkan. Dengan langkah ini maka akan ditemukan data yang lebih tepat sehingga mudah dimengerti.

Langkah selanjutnya ialah melakukan koding. Koding berarti memberikan kode, melakukan konseptualisasi, dan menata kembali data tersebut dengan cara baru sehingga mudah dimengerti atau dipahami.

3. Display Data

Penyajian data adalah proses lanjutan dari mereduksi data. Dalam penyajian data ini penyediaan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data sehingga dapat membantu peneliti untuk mengambil tindakan yang lebih lanjut

atau menarik kesimpulan. Dari berbagai data yang telah diperoleh disajikan baik dalam bentuk narasi, matriks, grafik untuk memudahkan penguasaan informasi yang berhasil dan berdaya untuk keseluruhan maupun bagian per bagian.

4. Pembuatan Kesimpulan

Kesimpulan adalah salah satu bagian inti dari proses analisis data penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban atas seluruh pertanyaan penelitian yang bersumber pada pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif harus selalu mendasari dari semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Pada ungkapan penelitian kualitatif ini dapat dengan tegas memberikan penekanan bahwa dalam penelitian perlu mendasarkan diri atas data yang ditemukan dan proses penarikan kesimpulan yang berdasarkan data yang valid dan bukan atas keinginan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah salah satu lembaga Pendidikan Agama Katolik yang mendidik para calon guru agama Katolik yang ada di wilayah Papua selatan. Pada awal mula terbentuknya perguruan tinggi ini diberi nama Sekolah Tinggi Pastoral dengan program studi Pastoral jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan awal untuk mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral (STP) ini sangat didukung penuh oleh berbagai pihak termasuknya di dalamnya umat dan Uskup Agung Merauke dalam Musyawarah Pastoral (Muspas) Keuskupan Agung Merauke (KAME) pada tahun 2001. Dan dari situlah dimulai proses penderian Sekolah Tinggi Pastoral (STP) St. Yakobus Merauke. Pemilihan nama pelindung Santo Yakobus karena salah satu inisiator atau penggagas pendirian sekolah ini adalah almarhum Uskup Agung Merauke yaitu Mgr. Jacobus Duivenvoorde, MSC.

Pada awal proses awal persiapan bangunan fisik sekolah, digunakan gedung milik sekolah KPG (Kolese Pendidikan Guru) yang saat ini STK tempati (gedung lama). Status gedung tersebut adalah milik Keuskupan Agung Merauke. Maka Keuskupan menghibahkan gedung tersebut kepada STK (saat itu disebut STP). Proses selanjutnya adalah persiapan Yayasan sebagai payung institusi sekaligus pengelola. Keuskupan Agung Merauke memiliki Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK), maka disepakatilah pada tahun 2003, Sekolah

Tinggi Pastoral menjalin kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma mengirimkan satu tim yang terdiri dari beberapa orang dosen pakar bidang pendidikan dan kateketik ini mengubah secara resmi dan detail untuk melakukan studi kelayakan dan sekaligus konsultan pembukaan program studi yang baru. Dengan kehadiran beberapa pakar dosen bidang pendidikan dan kateketik mengubah secara resmi dan detail untuk membangun Program Studi Pendidikan Agama Katolik di wilayah Papua Kabupaten Merauke melalui pengetahuan baru dengan menciptakan program studi kateketik dan pastoral sehingga ‘’Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke hadir sebagai aktualisasi atas kerinduan umat katolik di Kabupaten Merauke terhadap pendidikan calon katekis dan petugas pastoral di wilayah Papua Selatan.”

Sejak awal berdirinya, sekolah ini bernaung di bawah Universitas Sanata Dharma Yogyakrta. Lambat laun, dirasa perlu bahwa STP Santo Yakobus harus menjadi sekolah tinggi yang independen dan mandiri, maka ijin operasional sekolah ini berada di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Keagamaan RI. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, sekolah tinggi Pastoral pada tahun 2005 berubah menjadi Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke dan memayungi dua program studi yakni program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dan Program Studi Bahasa Inggris dengan jenjang strata satu.

Program Studi Pendidikan agama Katolik menginduk pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI sedangkan Program Studi pendidikan bahasa inggris bekerja sama dengan Universitas Tri

Darma Balikpapan. Dalam perjalanannya, program studi pendidikan bahasa inggris harus ditutup karena berakhirnya kerjasama dengan pihak penyelenggara dan karena terbentur dengan regulasi yang ada. Hingga saat ini STK Santo Yakobus Merauke baru menyelenggarakan satu program studi yaitu pendidikan dan pengajaran agama katolik. Perencanaan tahap selanjutnya, STK Santo Yakobus Merauke akan membuka program-program studi lain yang relevan seperti pendidikan profesi guru (PPG) dan lain sebagainya. Selanjutnya STK Santo Yakobus Merauke memiliki visi dan misi yang yang akan dijalankan selama beberapa tahun ke depan. Visi tersebut adalah "Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul dan Kompetitif Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Katolik Di Wilayah Papua Selatan Berdasarkan Iman Katolik Dan Nilai Kemanusiaan."

Visi tersebut didukung oleh beberapa misi yang akan diemban oleh lembaga yakni a) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran untuk menyediakan tenaga pendidik dan pengajar yang menjadi penggerak dalam proses dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. b) Melaksanakan kajian ilmiah di bidang Pendidikan keagamaan Katolik. c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan keagamaan Katolik untuk masyarakat di sekolah dan di luar sekolah (Paroki, kelompok kategorial, dan Lembaga pembinaan) sesuai konteks setempat. (www.stkyakobus.ac.id, diakses pada 9/5/22, pukul 14. 37 WIT)).

Batas-batas Wilayah

Adapun letak geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yaitu sebagai berikut:

a. Sebelah Selatan perbatasan dengan SMP YPPK St. Mikael.

b). Sebelah Utara perbatasan dengan rumah Bapak Patar Simanjutak.

c). Sebelah Timur perbatasan dengan pemukiman suku Mandobo dan

d). Sebelah Barat perbatasan dengan Jalan Misi II.

Lembaga ini berada di wilayah Papua Selatan tetapi mahasiswa yang mengenyam Pendidikan calon guru agama katolik berasal dari berbagai daerah seperti ada yang berasal dari wilayah NTT, Jawa, Manado, Kei, Merauke, Asmat, Bovendigoel dan Mappi.

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Awal Penetian

Sebelum penulis melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah membuat permohonan izin penulis kepada Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk mengadakan penelitian. Sebelumnya melaksanakan observasi dan wawancara dua hari di mulai pada 21-22 April hingga sampai selesai.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa sebanyak 16 orang, staf kepegawaian sebanyak 2 orang (bagian Perpustakaan dan bagian Atministrasi) dan dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebanyak 2 orang yakni waket III sebagai bagian kemahasiswaan dan bagian eperator kampus

Peneliti mengadakan wawancara selama kurang lebih enam hari bersama beberapa mahasiswa yaitu dimulai pada:

a) Pada hari Sabtu tanggal 23 April 2022 dari jam 7.14 WIT hingga selesai pada jam 10.01. WIT.
b) Pada hari Senin tanggal 25 April 2022 dari jam 10. 45 WIT hingga sampai selesai pada jam 11. 05. WIT.
c) Pada hari selasa tanggal 26 April 2022 dari jam 10. 02 .WIT hingga selesai pada jam 10. 28. WIT.
d) Pada hari Rabu 27 April 2022 dari jam 11. 16 WIT hingga selesai pada jam 11. 43 WIT.
e) Pada hari Kamis tanggal 28 April 2022 dari jam 11.16 WIT hingga selesai pada jam 12. 4. WIT.
f) Pada Jumat tanggal 29 April 2022 dari jam 8. 40 WIT hingga selesai pada jam 10. 2. WIT.
g) Pada Sabtu tanggal 30 April 2022 dari jam 11.8 WIT hingga selesai pada pukul 13. 27. WIT. Pengumpulan data Penelitian ini telah dilakukan dengan teknik wawancara.

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan teknik wawancara. Selanjutnya dalam proses wawancara yang dilakukan penulis menggunakan alat bantu seperti buku tulis dan pena untuk menulis beberapa jawaban dari para informan. Dalam proses wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dan disusun oleh penulis. Penulis kemudian memberikan

kesempatan kepada para informan untuk menjawab dan memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

3. Analisis Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan dengan menemukan beberapa hasil yang penulis dapatkan melalui pertanyaan-pertannyaan yang sudah penulis siapkan adalah sebagai berikut:

a) Dalam kaitan dengan etika komunikasi mahasiswa

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 bahwa mahasiswa selalu menyapa dosen dan staf kepegawaian di kampus sebanyak 100% (16 responden). Sementara itu dari 4 orang dosen dan staf kepegawaian hanya ada 2 orang yang mengatakan bahwa mahasiswa kadang-kadang tidak menyapa mungkin karena mereka sibuk dengan tugas atau terburu-buru dan terlambat sehingga lupa menyapa. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mahasiswa selalu menyapa dosen dan staf kepegawaian ketika bertemu di kampus dan hanya alasan tertentu mereka tidak menyapa dosen.

Dalam kaitan dengan komunikasi melalui WhatsApp dan sms, sebanyak 100% (16 responden) mengatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan sopan dengan dosen baik itu melalui whatsapp maupun melalui sms. Contohnya jika pertama kali mereka WhatsApp atau sms biasanya memberikan salam, selamat pagi atau sore atau malam, kemudian mengatakan maaf mengganggu waktunya dan kemudian menyampaikan maksud dan tujuan dengan kata-kata yang sopan. Setelah itu mengucapkan kata terima kasih bapak atau ibu.

Sedangkan informan 2 orang dari dosen dan staf kepegawaian mengatakan bahwa pada umumnya mahasiswa dalam berkomunikasi melalui media whatsapp dan sms masih baik dan sopan namun kadang ada mahasiswa yang tidak sopan karena tidak memperkenalkan dirinya kepada dosen. Sedangkan 2 orang dosen dan staf kepegawaian mengatakan bahwa untuk saat ini mereka belum menemukan sms atau WhatsApp yang kurang sopan dari mahasiswa.

Dari data ini secara keseluruhan bahwa mahasiswa masih bersikap sopan dalam berkomunikasi dengan dosen dan staf kepegawaian melalui WhatsApp dan sms tetapi ada yang berlaku kurang sopan karena tidak memperkenalkan dirinya. Hal ini tentunya sepeleh karena mungkin lupa menyampaikan identitas diri tetapi sangat fatal karena nama merupakan identitas yang harus diketahui oleh seorang yang sedang berkomunikasi dengan kita. Syarat komunikasi adalah harus saling mengenal satu dengan yang lain, maka komunikasi itu akan berjalan dengan efektif kalau si pengirim pesan memperkenalkan identitas dirinya.

Dalam hubungan dengan etika bertelepon dengan dosen dan staf kepegawaian. Sebanyak 100% (16 informan) mengatakan bahwa mereka sopan dalam menelpon dosen. Mereka memberikan contoh ketika pertama kali menelpon dan hal yang harus disampaikan adalah menyampaikan salam (selamat malam atau pagi atau sore), kemudian menyampaikan permohonan maaf karena mengganggu kesibukan dan selanjutnya menyampaikan tujuan dan maksud.

Namun ada 2 orang informan dari dosen dan staf kepegawaian mengatakan bahwa secara umum mahasiswa berlaku sopan dalam menelpon dosen dan staf kepegawaian tetapi ada mahasiswa yang belum bisa membedakan ini komunikasi

melalui telepon dan komunikasi tatap muka. Contoh ada mahasiswa yang tidak menyampaikan permohonan maaf karena mengganggu kesibukan bapak ibu dosen dan staf. Selain itu ada juga yang tidak memperkenalkan diri. Sementara itu ada 2 informan dari dosen dan staf kepegawaian mengatakan bahwa untuk saat ini belum berkomunikasi dengan mahasiswa melalui telepon.

Secara keseluruhan mahasiswa berlaku sopan dalam berkomunikasi melalui telepon dengan dosen dan staf kepegawaian tetapi justru ada juga yang berlaku kurang sopan karena tidak menyampaikan permohonan maaf dan identitas diri. Di sini berarti mahasiswa terkadang kurang mampu membedakan komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui telepon. Jika komunikasi tatap muka berarti kedua orang sudah saling mengenal satu terhadap yang lain dalam konteks komunikasi di kampus STK Santo Yakobus Merauke. Namun jika komunikasi melalui media komunikasi berarti belum tentu si pengirim berita mengetahui aktivitas yang sedang dilakukan oleh penerima maka sepatutnya seorang pengirim berita harus menyampaikan terlebih dahulu permohonan maaf apabila komunikasi telepon itu mengganggu kesibukan si penerima berita.

Sedangkan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa ketika berbicara dengan dosen dan staf kepegawaian adalah sebanyak 100% (16 informan) mengatakan bahwa mereka selalu berbicara dengan sopan, ramah dan mendengar dengan perhatian kepada dosen atau staf kepegawaian yang sedang berbicara. Misalnya dengan memberikan salam, menggunakan kata-kata yang sopan, gestur tubuh yang baik, tatapan mata dan nada suara yang sopan. Sedangkan dari 4 orang dosen dan staf kepegawaian hanya 1 informan mengatakan bahwa secara umum

mahasiswa selalu bersikap sopan jika berbicara dengan dosen dan staf kepegawaian tetapi pada saat perkuliahan berlangsung di dalam kelas, mahasiswa lebih sibuk bermain *handphone* dan juga bercerita dengan teman.

Pada umumnya mahasiswa berperilaku sopan dan ramah ketika berbicara dengan dosen dan staf kepegawaian. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku sopan, mendengar dengan penuh perhatian, dan gestur tubuh yang lumrah. Namun hal yang tidak sopan adalah ketika perkuliahan, mahasiswa bermain handphone dan bercerita dengan teman. Mereka kurang memberikan perhatian pada materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka dosen pengampuh mata kuliah tertentu akan menyampaikan persoalan mahasiswa tersebut kepada dosen pembimbing akademik dan dosen wali angkatan agar mahasiswa tersebut dipanggil dan diberikan teguran lisan.

b) Dalam kaitan dengan etika menghormati teman sebaya dan mereka yang usianya lebih tua.

Jawaban informan tentang perilaku yang mereka tunjukkan kepada teman sebaya bahwa sebanyak 100% (16 informan) mengatakan bahwa mahasiswa selalu bersikap sopan dan mampu menghargai dan menghormati satu terhadap yang lain. Mereka selalu menghormati dan menghargai teman sebaya supaya di antara mereka tercipta relasi yang baik. Selain itu mereka juga selalu bersikap sopan dan ramah terhadap kaka tingkat yang usianya lebih tua. Justru yang terjadi sebaliknya bahwa mahasiswa yang usianya lebih tua terlebih dahulu menghargai mereka yang masih muda dan hal ini terjadi karena mereka memiliki prinsip hidup yang baik.

Selain itu informan sebanyak 100% (16 informan) mengatakan bahwa mereka pernah melihat teman bersikap tidak sopan terhadap temannya sendiri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapat dan opini sehingga mereka akhirnya bertengkar dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan di antara mereka. Selain itu juga mereka melihat bahwa ada mahasiswa yang berlaku tidak sopan yaitu pada saat dosen sedang mengajar dan hampir setiap jam belajar, mahasiswa lebih banyak sibuk dengan *handphone.* Hal ini terjadi karena bapak ibu dosen tidak melihat dan tidak menegur mahasiswa tersebut sehingga mereka mengulangi hal yang sama. Ada juga mahasiswa yang menegur mereka tetapi mahasiswa tersebut kadang bersikap malas tahu tanpa peduli dengan teguran temannya sendiri.

Jawaban informasn di atas sesungguhnya memberikan gambaran bahwa pada umumnya mahasiswa STK Santo yakobus Merauke bersikap sopan dan ramah terhadap teman sebaya, mahasiswa yang usianya lebih tua dan dosen serta staf kepegawaian. Namun beberapa hal terjadi bahwa mahasiswa kurang sopan ketika dosen mengajar di dalam kelas. Ada beberapa aktivitas yang mereka lakukan seperti menonton youtube di handphone atau titok dan lain sebagainya. Fenomena ini sepertinya bukan hanya terjadi di kampus STK Santo Yakobus Merauke tetapi juga di kampus-kampus lain. Jika fenomena ini sering sekali ditemukan oleh dosen pengampuh mata kuliah tertentu biasanya dosen tersebut menyampaikan perilaku mahasiswa tersebut kepada dosen pembimbing akademik dna juga kepada dosen wali Angkatan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tersebut diberikan nasehat dan pendampingan yang baik supaya tidak melakukan hal yang sama.

c. Etika mengenal terhadap sesama

Jawaban informan atas pertanyaan nomor tentang mengenal teman seangkatan dengan baik sebanyak 62% (10 informan) mengatakan bahwa mereka mengenal nama teman seangkatan, asalnya dan alamat tempat tinggal dengan baik. Sedangkan sebanyak 38% (6 informan) mengatakan bahwa mereka hanya sebatas mengenal nama panggilannya, asal dan alamat tempat tinggal. Sedangkan kaka-kaka tingkat mereka hanya sebatas mengenal nama saja dan kurang akrab.

Selanjutnya informan sebanyak 38% (6 informan) mengatakan bahwa mereka mengenal nama, asal, alamat tinggal dosen dan staf kepegawaian serta mampu menyebutkan unit kerjanya. Sedangkan informan sebanyak 62% (10 informan) mengatakan bahwa mereka hanya mengenal nama panggilan dari dosen dan staf kepegawaian sedangkan asal dan alamat tempat tinggal mereka tidak mengetahui dan bahkan tidak mengetahui juga unt kerja dari dosen dan staf kepegawaian.

Sementara itu informan yang berasal dari dosen dan staf kepegawaian (sebanyak 4 informan) mengatakan bahwa mahasiswa hanya sebagian yang mengenal dosen dan staf kepegawaian nama dan asalnya tetapi tidak mengetahui alamat tempat tinggalnya dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak mengetahui unit kerja dari setiap dosen dan staf kepegawaian. Namun ada juga mahasiswa yang hanya mengenal nama saja tetapi tidak mengetahui asal dan alamat tempat tinggalnya.

Dalam kaitan dengan jawaban informan tentang mengenal sesama merupakan sesuatu hal yang sepeleh tetapi bahwa hal ini penting supaya di antara mahasiswa saling mengenal karakternya berdasarkan asal suku, budaya yang berbeda dan

bahasa yang berbeda termasuk di dalamnya juga para dosen dan staf kepegawaian. Hal ini bukan bertujuan supaya mahasiswa mencari dosen dan staf kepegawaian berdasarkan suku dan budaya yang sama tetapi membantu mahasiswa juga supaya mengenal karakter orang lain. Sementara itu mahasiswa juga diharapkan mengetahui alamat tempat tinggal teman-teman yang lain supaya saling mengingatkan jika ada temannya yang mulai kurang aktif dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus. Selain itu mahasiswa juga harus mengetahui unit kerja dari setiap dosen dan staf kepegawaian supaya membantu kelancaran dalam pelayanan yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang biasanya dilakukan pada saat orientasi pengenalan kampus bagi mahasiswa baru.

d. Etika masuk ruangan

Jawaban informan atas pertanyaan tentang bagaimana sikap anda ketika masuk dalam ruang dosen atau staf kepegawaian. Informan sebanyak 100% (16 informan) mengatakan bahwa mereka bersikap sopan ketika hendak masuk ruangn dosen atau staf kepegawaian. Hal ini mereka tunjukkan dengan cara mengetuk pintu, kemudian memberikan salam dan menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Sementara itu informan yang berasal dari dosen dan staf kepegawaian sebanyak 4 orang juga mengatakan hal yang sama bahwa mahasiswa ketika masuk ruangan biasanya mengetuk pintu kemudian memberikan salam dan menyampaikan tujuan atau maksud mereka.

Jawaban dari para informan di atas menunjukkan bahwa sopan santun yang ditampilkan oleh mahasiswa pada umumnya baik. Mereka adalah calon guru

agama katolik dan sekaligus katekis maka sejak awal harus memiliki sopan santun dalam berperilaku. Sopan santun itu tidak perlu diajarkan lagi karena sopan santun itu seharusnya sudah menjadi bagian dari karakter manusia atau sesuatu yang harus melekat dalam diri manusia tersebut.

e. Etika bertemu dengan dosen di luar kampus

Jawaban informan atas pertanyaan tentang bagaimana sikap yang dilakukan oleh mahasiswa ketika bertemu dengan bapak/ibu dosen dan staf kepegawaian di luar kampus. Informan sebanyak 100% (16 informan) mengatakan bahwa mereka selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu di luar kampus. Mereka menunjukkan sikap sopan dan ramah itu dengan menyampaikan salam kepada dosen dan staf kepegawaian. Mereka juga mengatakan bahwa kami tidak merasa dendam dengan dosen dan staf kepegawaian ketika kami pernah ditegur atau dimarahi karena alasan tertentu. Sikap yang mereka tunjukkan adalah sopan dan ramah.

Sementara itu informan dari dosen dan staf kepegawaian sebanyak 4 orang juga mengatakan bahwa mahasiswa ketika bertemu di luar kampus selalu memberikan salam. Mereka selalu memberikan salam dan belum pernah ada mahasiswa yang berperilaku cuek atau acuh tak acuh terhadap dosen dan staf kepegawaian ketika bertemu di luar kampus.

Berdasarkan jawaban dari informasn di atas maka dapat diberikan kesimpulan bahwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke masih memiliki etika yang sopan dan ramah. Mahasiswa ramah karena selalu memberikan salam kepada dosen dan staf kepegawaian ketika bertemu di luar kampus. Hal ini juga seharusnya menjadi

motivasi bagi mereka untuk tetap mempertahankan kebiasaan yang baik ini sehingga kelak mereka menjadi guru, mereka juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang ramah dan sopan baik itu kepada teman guru lain tetapi juga kepada anak-anak didik. Hal ini bertujuan supaya mereka menjadi contoh dan teladan yang secara tidak langsung membentuk karakter anak-anak bangsa.

C. Pembahasan

1) Etika pergaulan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam pergaulan kesehariannya di kampus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke memiliki etika pergaulan yang berada dalam taraf kesopanan dan selalu menjunjung tinggi keramahan dalam bersikap. Hal ini mereka tunjukkan dalam kaitan dengan etika komunikasi dengan dosen dan staf kepegawaian. Dalam kaitan dengan etika komunikasi tatap muka bahwa mereka selalu bersikap ramah dan sopan terhadap teman-teman, para dosen dan staf kepegawaian. Sedangkan dalam kaitan dengan etika komunikasi melalui WhatsApp, sms, dan telepon juga masih dalam taraf kesopanan karena selalu memberikan salam, memohon maaf. Namun satu hal yang sering mereka lupakan adalah memperkenalkan identitas diri.

Selanjutnya dalam kaitan dengan aspek menghargai dan menghormati satu terhadap yang lain. Mahasiswa selalu menghormati dan menghargai teman sebaya supaya di antara mereka tercipta relasi yang baik, komunikasi yang efektif dalam membantu kelancaran perkuliahan. Namun tidak terlepas pula bahwa mahasiswa juga selalu bersikap sopan dan ramah terhadap kaka tingkat yang usianya lebih

tua. Satu hal yang menarik bahwa justru mahasiswa yang usianya lebih tua terlebih dahulu menghargai mereka yang masih muda dan hal ini terjadi karena mereka memiliki prinsip hidup yang baik.

Namun ada satu hal yang terjadi di antara mahasiswa bahwa adanya perbedaan pendapat dan opini di antara mereka sehingga mereka akhirnya bertengkar dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan di antara mereka. Hal itu tidak berkelanjutan sampai dengan aduh fisik tetapi mereka mencoba mencernanya secara lebih krisitis dan saling memaafkan. Selain itu juga ada mahasiswa yang berlaku tidak sopan yaitu pada saat dosen sedang mengajar mahasiswa lebih banyak sibuk dengan *handphone.* Namun hal ini biasanya ada kontrol dari setiap dosen pembimbing akademik dan dosen wali Angkatan untuk menegur mahasiswa yang seringkali bermain handphone ketika terjadi perkuliahan.

Dalam kaitan dengan etika mengenal sesema teman mahasiswa, mereka mengatakan bahwa mereka mengenal nama teman-teman seangkatan, asalnya dan alamat tempat tinggal dengan baik. Selain itu juga mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengenal nama, asal, alamat tinggal dosen dan staf kepegawaian serta mampu menyebutkan unit kerjanya. Namun masih ada juga beberapa mahasiswa yang tidak mengenal unit kerja dari para dosen dan staf kepegawaian. Namun dalam perjalanan waktu mereka ini kemudian mengenal unit kerja dari para dosen dan staf kepegawaian.

Dalam kaitan dengan etika masuk ruangan para dosen dan staf kepegawaian bahwa mahasiswa bersikap sopan ketika hendak masuk ruangn dosen atau staf

kepegawaian. Hal ini mereka tunjukkan dengan cara mengetuk pintu, kemudian memberikan salam dan menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Sementara itu dalam kaitan dengan etika mahasiswa ketika bertemu dengan dosen dan staf kepegawaian di luar kampus, mereka mengatakan bahwa selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu di luar kampus. Sikap sopan dan ramah itu ditunjukkan dengan cara memberi salam kepada dosen dan staf kepegawaian. Mahasiswa juga mengatakan bahwa tidak merasa dendam dengan dosen dan staf kepegawaian ketika pernah ditegur atau dimarahi karena alasan tertentu.

2) Sikap apa yang perlu dikembangkan oleh seorang mahasiswa dalam kehidupan pergaulan.

Dalam kaitan dengan menghormati teman dan mereka yang usianya lebih tua menunjukan bahwa mereka dalam kehidupan bersama selama ini baik, sopan dan ramah terhadap siapa saja. Namun, karena kesibukan mereka sehingga kadang-kadang ada yang berperilaku tidak sopan ataupun ketidak sadaran diri, sehingga lupa untuk menghargai sesama teman dan mereka yang lebih tua usianya.

Ada pula kaitan dengan etika mengenal sesama teman, dan dosen dan staf kepegawaian. Pada kenyataannya sebagian besar mahasiswa belum mengenal nama sesama teman, dosen dan staf kepegawaian dengan baik. Adapun hal yang tak dapat dipungkuri bahwa memang kebanyaknya hanya sebatas mengenal nama panggil, asal, alamat, dan tempat tinggal tidak diketahui dengan baik, adapun nama-nama dosen dan staf kepegawaian yang dikenal hanya sebatas nama panggil sedangkan nama lengkap tidak diketahui dengan baik.

3) Perlu ada upaya untuk meningkatkan etika pergaulan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perlu ada upaya yang hendaknya dilakukan oleh pihak Lembaga untuk membuat suatu kegiatan yang dimaksud adalah pertama selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bersikap dewasa melalui nasehat, renungan/khotbah dan pendalaman Kitab Suci. Kedua Meningkatkan rasa persaudaraan di antara seluruh civitas akademika STK Santo Yakobus Merauke. Ketiga, mengefektifkan pendampingan dosen, wali angkatan dan keempat perlu ada kegiatan sosialisasi, seminar dan pembinaan yang erat kaitan dengan etika pergaulan mahasiswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Etika pergaulan mahasiswa di kampus STK Santo Yakobus Merauke belum maksimal dalam pergaulan. Hal ini juga menunjukan bahwa ada mahasiswa yang hendak masuk ke ruangan perpustakaan dengan tidak mengetuk pintu dan memberikan salam. Maka, tentu ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa STK St. Yakobus Merauke belum sepenuhnya memiliki etika dan sopan santun dalam kehidupan bersama di kampus. Selain itu juga ada mahasiswa yang sedang tidur di kantin pada saat istirahat pada hal teman-teman hendak membeli makan dan minum. Ada juga mahasiswa yang diberikan sesuatu oleh dosen tetapi mahasiswa tersebut tidak menyampaikan terima kasih. Selain itu ada juga mahasiswa yang sedang berbincang-bincang dengan dosen tetapi mereka juga sibuk bermain handphone tanpa peduli dengan apa yang disampaikan. Ada juga mahasiswa yang sering masuk keluar ruangan ketika dilaksanakan kegiatan umum seperti perkuliahan ataupun seminar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukan bahwa dalam etika pergaulan mahasiswa belum maksimal dalam membangun relasi dengan siapa saja. Terciptanya situasi yang kurang kondusif dalam pergaulan karena yang pertama adalah perbedaan pendapat dengan sesama teman, sehingga yang terjadi kurang

mengenal nama teman-temannya dan sekaligus selalu ada pertengkaran dengan kata-kata yang selalu menyinggungkan perasaan sesama teman mereka. Selain itu juga ada mahasiswa yang hanya cocok dan akrap dengan teman sepergaulannya dan sudah tentu menyebabkan situasi menjadi kurang terlihat hidup sebagai satu anggota keluarga STK Santo Yakobus Merauke. Padahal etika pergaulan merupakan kenyataan sikap yang menunjukan untuk saling menghormati dan menghargai sesama anggota keluarga dalam kehidupan kampus.

Etika pergaulan menjadi salah satu bobot yang mampu menciptakan iklim persahabatan antar teman bisa terjalin baik apabila setiap orang saling menghormati satu sama lainnya. Oleh karena itu, pentingnya suatu nilai hidup bersama sebagai satu keluarga dan demi menjaga nama baik lembaga sikap saling menghargai dan mengormati satu terhadap lainnya.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan upaya etika pergaulan mahasiswa, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Mahasiswa harus membangun relasi baik dengan siapa saja dan dengan sepenuhnya dapat meningkatkan etika pergaulan dalam hidup bersama di kampus seperti, saling menghormati dan menghargai teman, dosen dan staf kepegawaian dengan semangat tali persaudaraan dalam satu anggota keluarga STK Santo Yakobus Merauke. Namun adapun kemungkinan mahasiswa juga kadang-kadang juga merasa kurang ada keakraban dan hanya selalu bergaul dengan teman sebaya, sehingga ini membutuhkan dukungan dan dorongan dari para dosen agar mereka dapat menjalin relasi dengan siapa saja di kampus. Selain itu, bukan hanya

bergaul dengan teman sebaya, tetapi harus selalu memberikan motivasi dan dukungan serta semangat yang baik supaya teman-teman sepergaulan bisa lebih memahami dengan baik dan dengan sepenuhnya menerapkan etika pergaulan di kampus.

Oleh karena itu, ketua III bagian kemahasiswaan dan para dosen perlu bekerja sama untuk memberikan pendampingan, sosialisasi dan memberikan seminar dengan pembinaan yang erat kaitannya dengan etika pergaulan mahasiswa dan memberikan pemahaman tentang teladan yang sesuai dengan keadaan yang konkrit dalam hidup bersama dengan sikap yang baik dan benar.

Mahasiswa akan selalu mengalami perubahan dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai siapa saja serta tolenransi dalam hidup sehari-hari. Maka mahasiswa agar mulai hidup penuh dengan keakrapan dan dapat menyadari bahwa pentingnya hidup sebagai satu anggota keluarga yang semestinya dimulai melalui persahatan, arti begitu pentingnya jalinan tali persaudaraan dalam kampus.

Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke adalah sebagai satu keluarga dan paling utama perlu menjaga nama baik lembaga, sehingga perlu adanya pembinaan bagi para mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru Agama Katolik dan sekaligus petugas pastoral. Oleh karena itu, jalinan tali persaudaraan agar menjadi nyata bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

Realita yang penulis melihat bahwa harus ada program yang dilakukan oleh lembaga untuk mengadakan kegiatan sosialisasi tentang etika pergaulan mahasiswa di kampus. Dalam hal ini supaya dapat dilakukan upaya konkret

dengan membuat kegiatan seminar dan pembinaan sikap mahasiswa agar melalui kegiatan tersebut dapat bisa saling mengenal dan memperaktekan hidup bersama dengan penuh keakrapan dalam kampus STK Santo Yakobus Merauke.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Alkitab Deutro kanonika. 2009. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta.

Hardawiryana, R. (Terj). 2004. Dukumen Konsili Vatikan II. Obor: Jakarta.

Konfrensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. 2007. Katekismus Gereja Katolik

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Balai Pustaka: Jakarta.

Buku.

Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: RENEKA CIPTA

Bertens. K. 2002. *Etika.* Jakarta: Gramedia Utama

Haris Abd. 2007. *Pengantar Etika Islam.* (Sidoarjo Al-Aftar Press)

Handaya Ben. 1975. *Etiket dan Pergaulan*. Yogyakarta: Kanisius.

Herimanto, Winarto. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur. PT: Bumi Angkasa.

Idraddin dan Irwan. 2016. *Strategi dan perubahan sosial*. Yogyakarta.

Jhnson. 1989. *Etika komunikasi*. Remaja. Rosdakarya: Jakarta.

Keraf. A. Sonny. 1991. *Etika Bisnis membangun Citra Bisnis sebagai Profesi luhur*. Jakarta: Kanisius.

Keraf. A. Sonny. 2010. *Etika lingkungan hidup*. Kompas Media Nusantara: Jakarta.

Mali Mateus. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Moral Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.

Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Poedwiyatna. 1996. *Etika Filsafat Tingka Laku*. Jakarta: RENEKA CIPTA.

Ridwan Hambali, ddk. 2012. *Etika Profesi*. Bojonegoro Jawa Timur.

Rusmin Tumangor, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Rawamangun: Jakarta.

Suseno Magnis. 1987. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius.

Soseno Magnis. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2016. *Metode Penetian Kualitatif, Kuantatif dan R&D*. Bandung: Alfabetis.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabetis.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfebetis.

Teachman Jenny. 1998. *Etika Sosial*: Jakarta.

Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama. 2002. *Lembaga Biblika Indonesia*. (Terj. Handiwiyata. A. S.). Yogyakarta: Kanisius.

Tafsian Alkitab Perjanjian Baru. 2002. *Lembaga Biblika Indonesia*. (Terj. Handiwiyata). Yogyakarta: Kanisius.

Tala. 2011. *Komunitas Basis Gereja*. Tromol Pos: Jakarta.

Tuginim dan Trisiyani. 2008. *Otomatisasi Kelola Humas Keprotokolan*: Jakarta. Gramedia Widiasasana Indonesia.

Jurnal

Valentina dan Antok. 2010. *Majalah Binsam*. Edisi ke VII, Desember: Jakarta.

Internet

(https:// www. *Bimbingan Konseling*. Web. Id. Diakses pada 4/6/22/10:08. WIT)

Pergaulan. https:// Id. Cribd. Com. Diakses pada 26/12/21/11:35. WIT.

(www. Stkyakobus. Ac. Id. Diakses pada 9/5/22/ 14: 37. WIT.

LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor :70/STK/IV/2022
Lampiran : ---------
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama	: Mikhael Wagairagap
NIM	: 1602035
Tempat Tanggal Lahir	: Agham, 26 April 1990
Alamat	: Jl.Missi 2 Merauke
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester	: XII (dua belas)

ke **Prodi PKK STK St. Yakobus Merauke** untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"STUDI DESKRIPTIF TENTANG ETIKA PERGAULAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE".** Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 21 April 2022
a.n. Ketua STK St.Yakobus Merauke

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.(Plt)

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Instrumen Wawancara

A. **PANDUAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWA**

1) Apakah anda selalu menyapa teman mahasiswa atau dosen atau staf kepegawaian ketika bertemu di kampus?
2) Apa anda selalu menghormati teman kuliah atau mahasiswa yang lebih tua usianya? Berikan contohnya!
3) Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan bapak/ibu dosen dan staf kepegawaian di luar kampus?
4) Apakah anda selalu bersikap sopan pada teman, dosen, staf kepegawaian? Contohnya? Mengapa anda perlu bersikap sopan?
5) Apakah anda pernah melihat temanmu berlaku tidak sopan terhadap teman, dosen atau staf kepegawaian? Contohnya? Kira-kira apa alasannya sehingga mereka berlaku tidak sopan terhadap teman, dosen dan staf kepegawaian?
6) Apakah anda mengenal teman-teman seangkatan? (nama lengkap, asal, alamat tempat tinggal)? Apakah anda juga mengenal kaka-kaka tingkat?
7) Apakah anda selalu menyapa teman ketika bertemu di kampus?
8) Bagaimana etika berkomunikasi dengan dosen melalui whatsApp atau sms? Berikan contohnya!
9) Bagaimana etika anda bertelpon dengan dosen? Berikan contohnya!
10) Bagaimana sikap anda ketika sedang berbicara dengan dosen atau staf kepegawaian? Berikan contoh!

11) Bagaimana sikap anda ketika masuk dalam ruangan dosen atau staf kepegawaian? Berikan contoh!
12) Apakah anda mengenal semua dosen di kampus? (nama, asal, alamat tinggal, kerja di bagian apa?)
13) Apakah anda mengenal semua staf kepegawaian? (nama, asal, alamat tinggal, kerja di bagian apa?)
14) Apakah anda mudah bergaul dengan siapa saja atau lebih suka memilih teman? Alasannya!
15) Menurut anda, apa yang bisa dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan kualitas etika pergaulan mahasiswa?

A. PANDUAN WAWANCARA UNTUK STAF KEPEGAWAIAN

1) Bagaimana etika mahasiswa ketika masuk di ruang perpustakaan dan atau BAK?
2) Apakah ada mahasiswa yang bersikap tidak sopan terhadap ibu?
3) Bagaimana sikap mahasiswa ketika berbicara dengan ibu?
4) Apakah mahasiswa memberikan salam ketika bertemu dengan ibu?
5) Apakah mahasiswa sopan dalam berkomunikasi melalui sms, telepon atau wa?
6) Apakah mahasiswa mengenal ibu? (nama, asal, alamat tinggal, kerja di bagian apa?)
7) Menurut ibu, apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas etika pergaulan mahasiswa?

B. **PANDUAN WAWANCARA UNTUK DOSEN**

1) Apakah mahasiswa memberikan salam ketika bertemu dengan bapak/ibu dosen di kampus? Atau juga mungkin bertemu di luar lingkungan kampus, apakah mahasiswa memberikan salam atau menyapa bapak/ibu dosen?
2) Apakah mahasiswa sopan dalam berkomunikasi dengan bapak/ibu dosen melalui telepon, sms atau WhatsApp? Mungkin ada contoh pengalaman yang kurang sopan dalam berkomunikasi tersebut?
3) Apakah dalam perkuliahan mahasiswa menyampaikan pendapat dengan menyinggung perasaan atau masalah pribadi bapak/ibu dosen?
4) Apakah mahasiswa bersikap kasar terhadap bapak/ibu dosen? Mungkin ada contoh?
5) Apakah mahasiswa mengenal bapak/ibu dosen dengan baik? (nama, asal, alamat tinggal, kerja di bagian apa?)
6) Bagaimana etiket mahasiswa ketika masuk ke ruangan bapak/ibu dosen?
7) Apakah mahasiswa dalam pergaulan selalu berbaur dengan teman-teman yang lain atau bergaul dengan teman tertentu saja atau memilih teman?
8) Bagaiamana sikap mahasiswa ketika berbicara tatap muka dengan bapak/ibu dosen. Apakah sibuk bermain handphone atau?
9) Menurut ibu, apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas etika pergaulan mahasiswa?

Tabel 1. Nama-nama informan, Jenis kelamin dan Usia

No	Nama-nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Yakobus Kabinubun	Laki-laki	20	Mahasiswa semester II
2	Imelda Mabur	Perempuan	22	Mahasiswa Semester II
3	Agustinus. S. Bumagi	Laki-laki	24	Mahasiswa Semester IV
4	Paulina Tawurutubun	Perempuan	22	Mahasiswa Semester IV
5	Fatima Martins	Perempuan	24	Mahasiswa Semester IV
6	Herman Ndiken	Laki-laki	24	Mahasiswa Semester IV
7	Dionisius Oktovianus Sara	Laki-laki	25	Mahasiswa Semester VI
8	Iginasius Pasim	Laki-laki	24	Mahasiswa Semester VI
9	Frederikus Mbadram	Laki-laki	23	Mahasiswa Semester VI
10	Theresia Fatima Paba	Perempuan	21	Mahasiswa Semester VI
11	Benedikta Oy Watorop	Perempuan	22	Mahasiswa Semester VI
12	Edoardus Lamere	Laki-laki	25	Mahasiswa Semester VI
13	Mega Beatrikx Renyut	Perempuan	23	Mahasiswa Semester X

14	Beatrikx Kukdan	Perempuan	56	Mahasiswa Semester X
15	Odolia Layan	Perempuan	52	Mahasiswa Semester X
16	Susana Helena Nohong	Perempuan	28	Mahasiswa Semester X

Instrumen Wawancara untuk Staf kepegawaian dan Dosen

Tabel 2. Nama-mana Informan, Jenis, Usia dan Pekerjaan

No	Nama Lengkap	Jenis	Usia	Pekerjaan
1	Yuliana Magera. A.Md	Perempuan	40	Staf Kepegawaian bagian perpustaan
2	Elisabet Yanu D. S.Hut	Perempuan	49	Staf Kepegawaian bagian Atministasi
3	Rosmayasinta Makasau. S.Pd., S.Hum	Perempua	38	Ketua III
4	Resmin Manik. S.Pd., M.Pd	Perempuan		Ketua II.